

Globalisasi dan Resistensi: Studi Kasus Kemunculan Gerakan Occupy Wallstreet

Dias Pabyantara S.M.

UPN Veteran Jawa Timur

email: diaspabyantara@gmail.com

ABSTRACT

The main globalist argument is to depict globalization as a universalization process. The notion chains several debates on how the future of resistance takes place within globalization. The interconnectivity, which became the main feature of the recent globalization, issues a dominant narrative concerning universal governance in the form of capitalism. Those dominant narrative results in an inevitable globalization paradigm. On the other hand, the skeptic critics stated that interconnectivity made possible towards resistance upon globalization in terms of relations between market and state. This research departs from the skeptic notions of globalization to argue that there is a robust future of resistance and ideology along with the globalization process. Globalization brought up a discussion concerning the nature of the paradox of power, which lies beneath interconnectivity. On the one hand, interconnectivity connects the capitalist impacting the hegemon nature of nowadays capitalism. On the other hand, the hegemony caught up in a vis-a-vis position with the ideological resistance in the Occupy Wallstreet movement.

Keywords: *Globalization, Resistance, Occupy Wallstreet Movement, Power, Interconnectivity*

Argumen kaum globalis yang mengidentifikasi globalisasi sebagai proses universalisasi memunculkan perdebatan mengenai eksistensi resistensi. Di satu sisi, interkoneksi dalam globalisasi memunculkan narasi mengenai standar tata kelola nilai yang seragam. Sehingga dimensi ideologi didominasi oleh pemilik modal melalui paham kapitalisme. Konsekuensinya, globalisasi dalam kerangka kapitalisme global dimaknai sebagai proses tunggal yang tidak mungkin dihindari. Di sisi lain, kaum skeptis menyatakan interkoneksi dalam globalisasi justru memfasilitasi munculnya struktur perlawanan terhadap narasi tunggal globalisasi. Interkoneksi dalam globalisasi memungkinkan pengorganisaan gerakan perlawanan dari akar rumput, untuk menentang relasi negara dengan pasar dalam globalisasi. Berangkat dari posisi tersebut tulisan ini berargumen bahwa interkoneksi dalam globalisasi menimbulkan paradoks dari konsep power . Internkoneksi antara pemilik modal membentuk standar nilai kapitalistik, namun vis-a-vis dengan hal ini resistensi juga muncul dalam skala global. Studi kasus yang digunakan adalah kemunculan Gerakan Occupy Wallstreet di tahun 2011.

Kata Kunci: *globalisasi, resistensi, gerakan occupy wallstreet, power, interkoneksi*

Globalisasi dan Paradoks Power

Persoalan resistensi menjadi elemen penting dalam pembahasan dalam globalisasi (Arditi 2004). Interkoneksi yang terjadi dalam globalisasi memunculkan dua pandangan dalam melihat resistensi, yang pertama bahwa interkoneksi dalam globalisasi meniadakan elemen ideologi dalam (Drucker 1989; Parsa 2003). Pandangan kedua merefleksikan argumen bahwa dalam globalisasi ideologi tetap menjadi dasar untuk resistensi (Walton 2003; Waterman 2001; Hardt & Negri 2004). Analisis tulisan ini didasarkan pada posisi kedua bahwa ideologi menjadi faktor penting resistensi dalam globalisasi. Argumen yang diajukan adalah bahwa terbentuknya terbentuknya kapitalisme global sebagai idelogi global dan

kemunculan resistensi terhadapnya adalah akibat dari paradoks *power*. Resistensi yang dibahas adalah Occupy Wallstreet sebagai gerakan *Multitude*. Hal ini kemudian difasilitasi oleh globalisasi yang membuka ruang untuk interkoneksi solidaritas global.

Power is Fluid (Foucault 2010) mengindikasikan bahwa *power* ada di setiap elemen sosial. Keberadaannya tidak mengindikasikan strata kuat dan lemah karena mekanisme *power* hampir tidak disadari. Argumentasi Foucault tersebut merubah pemahaman tentang *power* yang ada selama ini. Perspektif realisme memandang *power* sebagai sesuatu yang dimiliki oleh aktor (Morgenthau 1948), liberalisme memandang *power* sebagai kemampuan untuk membentuk kerjasama (Goldstein 2005) sedangkan Marxisme melihat *power* sebagai faktor produksi (Jackson & Sorensen 1999). Perbedaan mendasarnya ada dalam dua hal, yakni ontologi dari *power* dan aktor yang memilikinya. Dalam ketiga pandangan sebelumnya *power* adalah sesuatu yang bisa dikalkulasi, nampak sangat rasional dan memiliki indikasi-indikasi tertentu. Dalam pemahaman Foucault (2010) *power* dimaknai sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh untuk tujuan tertentu. Mekanisme ini seringkali tidak disadari oleh objek maupun subjek *power*.

Selanjutnya dalam pemahaman Foucault (2010) *power* tidak dimiliki oleh satu agen tunggal, melainkan diproduksi dan mereproduksi diri melalui mekanisme pendisiplinan. Hal ini berbeda dengan pandangan *mainstream* di atas bahwa dalam realisme *power* adalah milik negara, liberalisme identik dengan *power of market* dan Marxisme identik dengan *power* kelas borjuasi. Kedua perbedaan utama di atas memunculkan paradoks di era interkoneksi globalisasi. Globalisasi membuat struktur *power* bergeser dari lokal menuju global (Hardt & Negri 2001). Akibatnya jangkauan terhadap *power* semakin meluas. Pemahaman interkonektivitas globalisasi membuat setiap elemen sosial menjadi menyatu (*unifying every social elements*) (Hardt & Negri 2000). Yang kedua menurut Hardt & Negri (2000) ketika globalisasi menyatukan elemen sosial, globalisasi juga memunculkan *maximum plurality and uncontainable singularization*. Terakhir bahwa globalisasi membuat pemahaman Foucault (2010) tentang *power* yang dimiliki *multiple* agen, bergeser menjadi *single* agen. Menurut Hardt dan Negri (2004) *global power* dalam era globalisasi dilakukan oleh *Empire*.

Kapitalisme Global Sebagai *Empire*

Terkait dengan globalisasi dan meluasnya jangkauan *power*, Hardt & Negri (2004) berargumen bahwa kaitan keduanya memunculkan *Empire*. *Empire* menurut Hardt & Negri (2004) adalah entitas yang menguasai secara teritorial interaksi sosial politik ekonomi dalam globalisasi. Konsep ini mengambil analogi model kekuasaan pada abad kedelapan belas yang bercirikan penjajahan teritorial. Dalam konsep *Empire*, entitas *supra state* menggunakan *biopower* untuk membuat struktur teritorial baru, melalui mekanisme regulasi proses produksi. Zizek (2001) menyatakan bahwa Hardt dan Negri melihat globalisasi sebagai proses deterritorialisasi yang didorong oleh kapitalisme global melalui mekanisme *power* dari *Empire*. Dari segi *power*, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Multi National Corporation dapat dikatakan sebagai contoh dari *Empire*. *Power* yang dimiliki keduanya sama-sama bekerja untuk mendisiplinkan *state* dan *society* (Hardt & Negri 2000) sehingga tercipta kontrol terhadap teritori negara dan populasi dalam negara. Tulisan ini secara khusus merujuk pada globalisasi neoliberal sebagai pemilik *power* atas *state* dan populasi di dalam *state* mendisiplinkan fungsi-fungsi aparatus negara sebagai pengontrol proses produksi. Proses produksi kapitalistik yang ada menjadi manifestasi dalam globalisasi neoliberal tidak dibatasi dalam konteks ekonomi, melainkan mencakup *human flow, capital flow, commodity flow*. Seluruh faktor tersebut, menurut Hardt & Negri (2000) adalah membentuk globalisasi neoliberal dengan model produksi kapitalistik menjadi contoh *Empire* yang mempunyai *power* secara global. Hal ini mengikuti logika Hardt & Negri (2000) sebelumnya yang menyatakan bahwa globalisasi menyatukan setiap elemen

sosial, dalam hal ini *power, state, population, human flow, capital flow* dan *comodity flow* melalui mekanisme *biopower* dari globalisasi neoliberal.

Gerakan Resistensi: Occupy Wallstreet dan *Multitude*

September sampai Oktober tahun 2011, 600 komunitas masyarakat dari seluruh negara bagian Amerika Serikat mengadakan aksi protes di Zuccoti Park, New York Amerika Serikat (Dobnik 2011). Aksi protes ini dilakukan sebagai respon terhadap ketimpangan pendapatan dan kesenjangan perekonomian dari masyarakat dunia (Sassen 2011). Kesenjangan pendapatan dan ketimpangan perekonomian ini disebabkan oleh "*corrosive power of major banks and multinational corporations over the democratic process, and the role of Wall Street in creating an economic collapse that has caused the greatest recession in generations* (occupywallst.org t.t.)." Protes yang dilakukan oleh gerakan Occupy Wallstreet (OW) melihat peran MNC, bank-bank besar dan transaksi saham yang berlangsung di Wall Street menjadi penyebab dari kesenjangan perekonomian yang dirasakan mayoritas penduduk Amerika Serikat dan dunia. Gerakan ini kemudian meluas hingga terjadi di 951 kota di 82 negara yang berbeda di seluruh belahan dunia (Adam 2011). Protes di negara-negara tersebut merepresentasikan tujuan yang sama yaitu penentangan terhadap sistem kapitalisme global yang dianggap memperparah kesenjangan antar masyarakat secara global.

Munculnya kapitalisme sebagai ideologi global akan memunculkan resistensi terhadapnya mengikuti diktum "*Where There is a Power There is resistance* (Foucault 2010)." Sejalan dengan ini, seperti telah diungkapkan di atas, bahwa paradoks dari *power* selain menyatukan berbagai elemen sosial juga akan memunculkan resistensi terhadapnya sebagai konsekuensi dari *maximum plurality* dan *uncontainable singularity* (Hardt & Negri 2000). Konsep yang kemudian dikembangkan Hardt & Negri (2004) dalam poin ini adalah *Multitude*. *Multitude* secara umum diterjemahkan sebagai konsep gerakan resistensi terhadap globalisasi. *Multitude* merupakan konsekuensi dari penggunaan *biopower* oleh *Empire*. Gerakan OW dapat dikatakan sebagai model *Multitude*, yang bertujuan menentang hegemoni kapitalisme global sebagai model *Empire*. Setidaknya terdapat empat indikator dapat dikategorikan *Multitude*: (1) *commonality* (2) lokus *power* yang tidak terstruktur secara hierarkis (3) gerakan perjuangan *non-violence* (4) bertujuan melawan hegemoni *Empire* (Hardt & Negri 2004).

Keempat kategorisasi tersebut dapat ditemukan dalam model pergerakan OW. Yang pertama adalah *communalilty*. Hardt & Negri (2004) menjelaskan bahwa *communalilty* merujuk pada absennya struktur organisasional dalam suatu model pergerakan. Sehingga yang menjadi ikatan adalah solidaritas dan kesamaan tujuan. Dalam gerakan OW tidak terbentuk struktur organisasional yang hierarkis. Keputusan-keputusan yang menyangkut pergerakan diputuskan melalui forum yang bebas dihadiri oleh siapa saja. Oleh Miller (2011) yang mendasari pengambilan keputusan dalam gerakan OW adalah prinsip *Participatory Democracy*. Prinsip ini menggunakan suara terbanyak dari konstituen yang hadir dalam forum untuk mengambil keputusan. Dalam gerakan OW konstituen yang hadir tidak terikat terhadap identitas tertentu. Misalkan pada gerakan *Occupy Jakarta* yang merupakan gerakan lokal Indonesia yang terinspirasi dari gerakan OW di Amerika Serikat, pesertanya berasal dari berbagai identitas, pekerja seni, ibu rumah tangga, peneliti, dosen, mahasiswa hingga karyawan Bursa Efek Indonesia yang menjadi lokasi protes mereka (Maruli 2011). Yang mengikat mereka adalah kesamaan tujuan yang merasa tertindas oleh sistem ekonomi kapitalis pemilik modal yang jumlahnya hanya 1% dari populasi dunia (Andreas dalam Maruli 2011). Contoh lain, di Afrika Selatan, terjadi protes di lima kota besarnya, peserta protes juga datang dari latar belakang identitas yang berbeda (Tolsi 2011). Setidaknya dari kedua contoh tadi dapat dikatakan bahwa yang menjadi dasar pergerakan protes OW adalah prinsip *communalilty*, bukan keterikatan dengan struktur organisasi yang hierarkis.

Setelah mengkonfirmasi prinsip *communality*, indikator kedua dari Hardt & Negri (2004) adalah persebaran lokus *power* yang tidak jelas. Pada Tanggal 17 Nopember 2011 Kepolisian New York melakukan pemukulan dan aksis kekerasan terhadap protes dari gerakan OW dan setidaknya sekitar 175 ditahan (Sherter 2011). Namun tindakan Kepolisian New York tersebut tidak menghentikan gerakan OW di New York. Salah satu penjelasan dari ini adalah bahwa dalam pergerakan masyarakat sipil terdapat dua poin penting, yaitu simbol dan ide (Balitwala 2009; Katz 2006). Simbol adalah pemegang kepemimpinan hierarkis dari pergerakan, misalkan dalam Mao Zedong di China dan Che Guevara di Kuba. Sedangkan aspek ide adalah abstraksi yang mendasari pergerakan.

Menurut (Katz 2006) mematikan simbol berarti menghentikan pergerakan sekaligus mematikan ide terhadap pergerakan. Yang terjadi di gerakan OW adalah tidak ada kejelasan simbol dari pergerakan. Di setiap gerakan di berbagai negara terdapat motor penggerak pergerakan yang berbeda. Menurut (Wolfram 2011) secara umum gerakan OW adalah bentuk *crowd* yang diikat oleh kesamaan tujuan. Karena berbentuk *crowd* maka strukturnya tidak dapat dikenali secara hierarkis. Hal ini kemudian menyebabkan *power* dari pergerakan yang harusnya ada di simbol pergerakan (Balitwala 2009) terdelegasi ke pihak-pihak yang tidak dapat dikenali secara hierarkis.

Selanjutnya, setelah menganalisis dimensi *power*, Hardt dan Negri (2004) melihat *Multitude* sebagai gerakan yang menggunakan cara-cara *non-violence* pada gerakan protesnya. Dalam salah satu hasil dari General Assembly seperti dijelaskan pada poin sebelumnya, deklarasi yang dibuat oleh gerakan OW di New York memuat kalimat “*Exercise your right to peaceably assemble; and generate solutions accessible to everyone*” (nycga.net 2011). *Statement* ini dihasilkan dari proses *participatory democracy* melalui *direct vote* oleh partisipan komunal yang hadir pada forum tersebut. Setidaknya ini merepresentasikan pendapat mayoritas dari anggota gerakan protes OW. Naomi Klein (2011) sebagai salah satu partisipan dalam gerakan ini menyatakan “*something else this movement is doing right: You have committed yourselves to nonviolence* (Klein 2011).” Kedua pernyataan tersebut setidaknya mewakili sebagian besar anggota yang berpartisipasi dalam gerakan ini. Permasalahan justru muncul dari respon negara melalui aparat keamanannya. Di New York, Penny (2011) menyatakan terdapat berbagai aksis kekerasan oleh pihak kepolisian New York. Namun para protes menanggapi dengan beradu argumentasi dengan polisi, bukan menyerang menggunakan kekerasan (Penny 2011). Hal tersebut menguatkan *statement* resmi dari general Assembly OW New York tentang penggunaan kekerasan sebagai alat protes.

Setelah menganalisis gerakan *non-violence* dari OW, Hardt & Negri (2004) kemudian menyatakan bahwa *Multitude* adalah oposisi dari *Empire*. Tulisan ini memposisikan globalisasi neoliberal yang diturunkan menjadi sistem ekonomi kapitalis menjadi manifestasi dari *Empire*. Argumen ini setidaknya didasarkan pada fungsi negara pada era globalisasi hanya menjalankan fungsi *recording*. Negara berfungsi sebagai perekam aktivitas yang dilakukan *Empire*, seperti mendistribusikan buruh, mengatur persebaran komoditas dan bahkan mengatur persebaran kapital. Hal ini yang kemudian ditolak oleh gerakan OW, yang melihat fenomena kapitalisasi produksi sebagai penyebab utama dari kesenjangan ekonomi. Slogan gerakan ini yang menyatakan “*we are 99% and they are 1 %*” (Hedler 2011) merepresentasikan pandangan gerakan ini terhadap sistem dunia sekarang yang dikuasai oleh 1% dari total populasi. Jumlah 1% ini adalah para pemilik kapital yang menguasai perekonomian dunia. Dengan menggunakan slogan tersebut, gerakan ini mengasosiasikan diri sebagai oposisi dari 1% yang dianalogikan sebagai *Empire* dalam tulisan ini.

Globalisation Makes This Idea Goes Global

Setelah memposisikan Gerakan Occupy Wallstreet sebagai perwujudan dari *Multitude*, yang menarik kemudian adalah menganalisis faktor yang menyebabkan ide dari pergerakan ini mengglobal. Salah satu argumen yang muncul dari Hardt dan Negri (2004) adalah bahwa model gerakan *Multitude* adalah untuk melawan musuh yang sama, yaitu *Empire*. Dalam bab ini gerakan Occupy Wallstreet sebagai model pergerakan *Multitude* terbentuk oleh akselerasi interkoneksi yang terjadi dalam globalisasi. Terkait hal tersebut, dalam globalisasi menurut Castell (1996), motor penggerak utama adalah *capital* melalui distribusi *capital* kemudian menentukan definisi *power* suatu entitas. Dalam pandangan Castell globalisasi merupakan produk dari revolusi teknologi dengan hasil yang positif. Castell berpendapat bahwa dalam globalisasi terjadi pemerataan modal dengan *networking* yang terbangun melalui teknologi informasi. Namun pendapat tersebut dibantah oleh Petras.

Marek Petras (2003) berargumen bahwa kombinasi antara global *networking* sebagai akibat dari revolusi teknologi informasi dan kapitalisme global akan berdampak krisis di berbagai Negara. Di Jepang sebagai contoh, ketika hasil kolaborasi antara kapitalisme dan *networking* menghasilkan PHK bagi berbagai macam pabrik dan digantikan oleh robot dianggap oleh Petras sebagai dampak globalisasi. Di Amerika sektor manufaktur juga mengalami penurunan sejak Juli 2000 dan lebih dari 80% situs *dot.com* tidak mendapatkan keuntungan dari pengoperasian mereka (Petras 2003). Masih menurut Petras, bahwa dalam daftar lima besar perusahaan di dunia tidak terdapat perusahaan virtual dengan situs *dot.com*. Sehingga dalam pandangan Petras, globalisasi tidak disebabkan oleh revolusi teknologi informasi melainkan ekspansi politik ekonomi dan militer oleh Amerika Serikat. Sehingga dalam pandangan Petras, bahwa globalisasi tidak identik dengan revolusi teknologi informasi namun lebih kearah Amerikanisasi (Petras 2003). Bukti lainnya adalah bahwa banyak peristiwa dunia yang diprakarsai oleh Amerika Serikat. Sebagai contoh, perang Irak, invasi Afganistan dan pemboman di Yugoslavia merupakan dasar empirik Petras dalam melihat fenomena globalisasi sebagai model Amerikanisasi (Petras 2003). Dalam hal ini argumen Petras selanjutnya menyebutkan bahwa model hegemoni Amerika Serikat tersebut disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir dengan absennya kompetitor sederajat.

Kedua argumen di atas setidaknya mampu menjelaskan mengapa ide pergerakan Occupy Wallstreet kemudian mengglobal. Faktor yang pertama adalah akselerasi dari globalisasi yang kemudian memunculkan interkoneksi informasi. Sebagai bentuk dari *Multitude*, relasi antara gerakan Occupy WallStreet dengan globalisasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Ketiganya bersumber dari solidaritas yang menguat karena adanya akselerasi dari globalisasi. Yang pertama, Alexander (2005) mengatakan bahwa globalisasi bukan hal yang benar-benar baru sehingga kemunculan masyarakat sipil global dimulai dari pertumbuhan nilai kosmopolitanisme yang ada dalam ide-ide globalisasi. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa globalisasi pada awalnya adalah ide-ide yang sifatnya lokal kemudian disebarkan secara universal. Alexander (2005) mengatakan bahwa masyarakat sipil global terbentuk karena prakarsa globalisasi sebagai saluran penyebaran informasi dan paham mengenai penerimaan terhadap perbedaan (dalam beberapa hal ini kemudian disebut paham kosmopolitanisme) sehingga muncul kesadaran bahwa secara esensial masyarakat dunia adalah sama dan kemudian muncul konsepsi mengenai *global society* yang ada diatas masyarakat nasional. Dari sudut pandang ini globalisasi memunculkan saluran-saluran aspirasi masyarakat sipil global.

Dalam kajian ilmu sosial pembedaan benar dan salah ada pada konteks wacana. Artinya sejauh mana wacana yang ada diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat, artinya tidak ada kebenaran yang mutlak. Begitu juga dalam kajian masyarakat sipil global mengenai realiti masyarakat sipil global dengan globalisasi. Di sisi lain dari Alexander (2005), Chesters

(2004) mengatakan hal yang berbeda dengan Alexander, bahwa masyarakat sipil global merupakan wujud gerakan alter-globalisasi. Dalam pemahaman ini Chesters (2004) mengatakan bahwa munculnya masyarakat sipil global berbanding lurus dengan globalisasi namun dalam tren yang negatif. Artinya ketika globalisasi (khususnya globalisasi neoliberal) memunculkan pihak-pihak yang terdampak secara negatif (umumnya diasumsikan kelas menengah kebawah) maka muncul kesadaran kolektif untuk membentuk suatu komunitas yang terorganisir untuk kemudian “do something” terhadap globalisasi ini. Pilihannya dua menjadi pergerakan anti-globalisasi (bergerak menentang arus globalisasi) atau menjadi gerakan alter-globalisasi (menggunakan globalisasi searah dengan kepentingannya).

Model pemaknaan lain datang dari Corry (2006) bahwa relasi antara globalisasi dan masyarakat sipil global tidak dapat dimaknai secara satu arah. Artinya bahwa dalam proses globalisasi mempengaruhi masyarakat sipil global disaat yang sama masyarakat sipil global juga menguatkan proses-proses globalisasi. Lebih lanjut menurut Corry (2006) globalisasi membuka saluran-saluran bagi masyarakat sipil untuk melaksanakan fungsi representasinya terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Di saat yang bersamaan proses ini juga memunculkan efek penguatan proses globalisasi karena interaksi antar masyarakat dalam lintas batas negara terbangun semakin interaktif.

Ketiga cara pandang terhadap relasi masyarakat sipil global dan globalisasi tersebut berasal dari nilai yang sama, bahwa globalisasi menguatkan esensi solidaritas dari masyarakat sipil global. Ketiga sudut pandang tersebut dapat digunakan untuk menganalisis mengglobalnya ide mengenai pergerakan Occupy Wallstreet. Dari sudut pandang yang pertama bahwa, bahwa munculnya nilai-nilai kosmopolitanisme memberi ruang untuk mengglobalnya ide-ide tentang anti eksploitasi. Prinsip kosmopolitanisme yang menjunjung tinggi egalitarianisme (Erdal & Whiten 1996) memberi ruang untuk munculnya kesadaran terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh sistem kapitalistik minoritas terhadap kaum kelas menengah mayoritas. Kemudian dari sudut pandang yang kedua menggunakan argumen bahwa globalisasi memunculkan arus balik berupa gerakan anti globalisasi. Gerakan Occupy Wallstreet memenuhi kriteria ini karena pergerakannya menyasar simbol-simbol globalisasi yang berada di daerah Wallstreet. Dari sudut pandang ketiga, bersifat transformasionalis, yakni melihat hubungan globalisasi dalam masyarakat sipil global dari dua arah. Dalam sudut pandang ini globalisasi menguatkan ikatan solidaritas masyarakat sipil global, dan ikatan masyarakat sipil global juga menguatkan interkoneksi dalam globalisasi. Dari ketiga sudut pandang di atas Occupy Wallstreet menekankan pada aspek solidaritas. Hal ini yang kemudian membuat ide-ide pergerakan dari Occupy Wallstreet mudah mengglobal. Solidaritas ini didistribusikan melalui interkoneksi informasi dalam globalisasi yang membuka ruang-ruang difusi ide secara global.

Kesimpulan

Analisis di atas setidaknya mengkonfirmasi dua hal, yang pertama bahwa masih ada perjuangan resistensi di era globalisasi yang menggunakan dasar ideologi dan solidaritas masih menemui titik pentingnya sebagai penggerak resistensi dalam globalisasi. Poin yang pertama dilihat dari gerakan Occupy Wallstreet yang menentang ideologi kapitalisme global memposisikan diri sebagai gerakan berdasarkan ideologi kiri. Seperti dijelaskan di atas bahwa protes gerakan ini didasari pada peran entitas kapitalistik yang menyebabkan kesenjangan ekonomi. Kontraposisi ini dapat diartikan sebagai posisi ideologis dari gerakan Occupy Wallstreet berseberangan dengan ideologi kapitalisme global. Selanjutnya, bahwa solidaritas masih menemukan titik pentingnya dalam globalisasi ditunjukkan melalui prinsip *communality* dari gerakan ini. Tidak digerakan oleh struktur organisasi yang hierarkis namun mampu menjadi gerakan global yang didasari oleh solidaritas terhadap 99% masyarakat yang dirugikan oleh kegiatan kapitalistik. Hal ini didukung oleh kemudahan

difusi informasi terhadap solidaritas dalam globalisasi. Sehingga ide-ide pergerakan Occupy Wallstreet dapat melampaui batas teritorial negara.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal:

- Arditi, Benjamin. 2004. "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance", dalam *Jurnal New Political Science*, Vol. 26, No. 1.
- Alexander, Jeffrey C. 2005. "Globalization" as Collective Representation : The New Dream of a Cosmopolitan Civil Sphere, dalam *International Journal of Politics, Culture and Society*, Vol. 19, No.12, The New Sociological Imagination.
- Batliwala, Srilatha. 2002. *Grassroots Movements as Transnational Actors: Implications for Global Civil Society*, *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* Vol.13, No.4.
- Castells, Manuel. 1996. "The Information Technology Revolution", dalam *the Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell Publisher.
- Chesters, Graeme. 2004. "Global Complexity and Global Civil Society" dalam *Voluntas : International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, Vol. 15, No. 4.
- Corry, T. Olaf. 2006. "Global Civil Society and Its Discontents", dalam *Voluntas : International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, Vol. 17, No. 4.
- Drucker, Peter F. 1989. "No More Salvation by Society", dalam *the New Realities*, New York: Harper & Row Publisher.
- Foucault, Michel. 2010. *The Birth of Biopolitics: Lectures at the Collège de France, 1978--1979 (Lectures at the College de France)*. Picador.
- Hardt, Michael dan A. Negri. 2000. "Biopolitical Production", dalam *Empire*, Cambridge: Harvard University Press.
- Hardt, Michael dan A. Negri. 2004. "Resistance", dalam *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*, New York: the Penguin Press.
- Goldstein, Joshua S. (2005) *International Relations*, Pearson/Longman.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (1999) *Introduction to International Relations*, Oxford University Press.
- Katz, Hagai. 2006. Gramsci, Hegemony, and Global Civil Society, *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 17 (4)
- Morgenthau, Hans J. 1948. *Politics Among Nations: The Struggle For Power And Peace*. Michigan: Michigan University Press.
- Parsa, Misagh. 2003. "Will Democratization and Globalization Make Revolutions Obsolete?", dalam John Foran, ed., *the Future of Revolutions: Rethinking Radical Change in the Age of Globalization*, London: Zed Book.

- Petras, James. 2003. "The Myth of the Third Scientific-Technological Revolution", dalam *The New Development Politics: the Age of Empire Building and New Social Movements*, Aldershot: Ashgate.
- Walton, John. 2003. "Globalization and Popular Movement", dalam John Foran, ed., *the Future of Revolutions: Rethinking Radical Change in the Age of Globalization*, London: Zed Book.
- Waterman, Peter. 2001. "Conclusion: Globalization, Civil Society, Solidarity", dalam *Globalization, Social Movements and the New Internationalisms*, London: Continuum.

Sumber Online

- Adam, Karla. 2011. *Occupy Wall Street Protests Go Global* [online] dalam http://www.washingtonpost.com/world/europe/occupy-wall-street-protests-go-global/2011/10/15/gIQA7kimL_story.html.
- Dobnik, Verena. 2011. *Wall Street Protesters: We're In For The Long Haul* [online] dalam <http://www.businessweek.com/ap/financialnews/D9Q4CNR81.htm>.
- Hedler, Ken. 2011. *Occupy Prescott Protesters Call For More Infrastructure Investment* [online] dalam <http://www.dcourier.com/main.asp?SectionID=1&SubSectionID=1&ArticleID=100176>.
- Klein, Naoim. 2011. *Occupy Wall Street: The Most Important Thing in the World Now* [online] dalam <http://www.thenation.com/article/163844/occupy-wall-street-most-important-thing-world-now>.
- Maruli, Aditya. 2011. *Puluhan orang ikuti "Occupy Jakarta"* [online] dalam <http://www.antaraneews.com/berita/280521/puluhan-orang-ikuti-occupy-jakarta>.
- Miller, James. 2011. *Will Extremists Hijack Occupy Wall Street?* [online] dalam <http://www.nytimes.com/2011/10/26/opinion/will-extremists-hijack-occupy-wall-street.html>.
- nycga.net. 2011. *Declaration of the Occupation of New York City* [online] dalam <http://www.nycga.net/resources/documents/declaration/>.
- Occupy Wallstreet. t.t. *About* [online] dalam <http://occupywallst.org/about/>.
- Penny, Laurie. 2011. *Occupy Wall Street: Police Violence Reveals A Corrupt System* [online] dalam <http://www.theguardian.com/commentisfree/2011/nov/15/occupy-wall-street-police-violence>.
- Sassen, Saskia. t.t. *The Global Street Comes to Wall Street* [online] dalam <http://cgt.columbia.edu/wp-content/uploads/2014/01/The-Global-Street-Comes-to-Wall-Street.pdf>.
- Sherter, Alain. 2011. *In Day Of Protests, "Occupy Wall Street" Faces Police Violence* [online] dalam <http://www.cbsnews.com/news/in-day-of-protests-occupy-wall-street-faces-police-violence/>.
- Tolsi, Niren 2011. *Occupy Wall Street Uprising Could Be 'Explosive'* [online] dalam <http://mg.co.za/article/2011-10-14-occupy-wall-street-uprising-could-be-explosive/>.

Wolfram, Gary. 2011. *Occupy Wall Street Crowd Blind to Benefits of Capitalism* [online] dalam <http://www.mrc.org/commentary/occupy-wall-street-crowd-blind-benefits-capitalism>.

Zizek, Slavoj. 2001. Have Michael Hardt and Antonio Negri Rewritten the Communist manifesto for the Twenty-First Century? [online] dalam <http://www.lacan.com/zizek-Empire.htm>.